

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Imunisasi

A.1. Pengertian Imunisasi

Imunisasi adalah pemberian kekebalan tubuh terhadap suatu penyakit untuk dengan memasukkan sesuatu ke dalam tubuh agar tubuh tahan terhadap penyakit yang sedang mewabah atau berbahaya bagi seseorang. Imunisasi berasal dari kata *imun* yang berarti kebal atau resisten. Imunisasi terhadap suatu penyakit hanya akan memberikan kekebalan atau resistensi pada penyakit itu saja, sehingga untuk terhindar dari penyakit lain diperlukan imunisasi lainnya (Dewi & Putu Sukma Megaputri, 2021).

Imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan/meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit tertentu, sehingga bila suatu saat terpapar dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan. Beberapa penyakit menular yang termasuk ke dalam Penyakit yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi (PD3I) antara lain TBC, difteri, tetanus, hepatitis B, pertusis, campak, rubella, polio, radang selaput otak, dan radang paru- paru. Anak yang telah diberi imunisasi akan terlindungi dari berbagai penyakit berbahaya tersebut, yang dapat menimbulkan kecacatan atau kematian. (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2019).

Imunisasi merupakan salah satu upaya preventif untuk mencegah penyakit

melalui pemberian kekebalan tubuh yang harus dilaksanakan secara terus-menerus, menyeluruh dan dilaksanakan sesuai standar sehingga mampu memberikan perlindungan kesehatan dan memutus mata rantai penularan (Lukito, 2019). System imun tubuh mempunyai suatu system memori (daya ingat), ketika vaksin masuk kedalam tubuh, maka akan dibentuk antibody untuk melawan vaksin tersebut dan system memori akan menyimpannya sebagai suatu pengalaman. Jika nantinya tubuh akan terpapar dua atau tiga kali oleh antigen yang sama dengan vaksin maka antibody akan tercipta lebih kuat dari vaksin yang pernah dihadapi sebelumnya (Sari, 2020).

A.2. Tujuan Imunisasi

Dilihan dari segi program yaitu menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi yang dapat dicegah dengan imunisasi Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I). Dilihat dari segi progress dan manfaat untuk klien yaitu meningkatkan derajat imunitas, memberikan imunitas proteksi dengan menginduksi respons memori terhadap pathogen tertentu atau toksin dengan menggunakan preparat antigen non-virulen atau non-toksik (Dewi & Putu Sukma Megaputri, 2021).

Tujuan imunisasi adalah untuk mencegah terjadinya penyakit tertentu pada seseorang dan menghilangkan penyakit tertentu pada sekelompok masyarakat (populasi) atau bahkan menghilangkan penyakit tertentu dari dunia seperti pada imunisasi cacar (Sari, 2020). Imunisasi bertujuan untuk merangsang sistem imunitas tubuh agar membentuk kekebalan didalam tubuh. Imunisasi dasar lengkap mencegah terjangkitnya berbagai macam penyakit diantaranya penyakit

tuberculosis, hepatitis B, tetanus toxoid, pertusis, influenza tipe B, dan campak. pemberian imunisasi terbukti cost effective bagi kesehatan masyarakat, karena bertujuan untuk menjaga kesehatan anak dan merupakan cara terbaik untuk melindungi anak dari berbagai macam penyakit (Nurhikmah et al., 2021).

Menurut Permenkes RI Nomor 12 tahun 2017 disebutkan bahwa tujuan umum Imunisasi turunya angka kesakitan, kecacatan dan kematian akibat Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I). Tujuan khusus program ini adalah sebagai berikut:

1. Tercapainya cakupan Imunisasi dasar lengkap (IDL) pada bayi sesuai target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN).
2. Tercapainya Universal Child Immunization/UCI (Prosentase minimal 80% bayi yang mendapat IDL disuatu desa/kelurahan) di seluruh desa/kelurahan.
3. Tercapainya target Imunisasi lanjutan pada anak umur di bawah dua tahun (baduta) dan pada anak usia sekolah dasar serta Wanita Usia Subur(WUS).
4. Tercapainya reduksi, eliminasi, dan eradikasi penyakit yang dapat dicegah dengan Imunisasi.
5. Tercapainya perlindungan optimal kepada masyarakat yang akan berpergian ke daerah endemis penyakit tertentu.
6. Terselenggaranya pemberian Imunisasi yang aman serta pengelolaan limbah medis (safety injection practise and waste disposal management) (Setiyawan, 2017).

A.3. Manfaat Imunisasi

Manfaat imunisasi dibagi menjadi tiga. Anak, keluarga dan Negara akan menerima manfaatnya sebagai berikut :

1. Anak akan memperoleh manfaat, yaitu mencegah kesakitan, kemungkinan cacat atau kematian yang disebabkan oleh penyakit.
2. Keluarga memperoleh manfaat, yaitu menghilangkan keemasan dan mengurangi biaya pengobatan apabila anak sakit parah. Mendorong keluarga kecil terutama orang tua agar anaknya dapat melewati masa kanak-kanak dengan aman.
3. Negara akan memperoleh manfaat, yaitu meningkatkan derajat kesehatan dan dapat membangun bangsa yang kuat dan sehat sebagai generasi penerus yang akan melanjutkan pembangunan Negara (Wirenviona et al., n.d.).

A.4. Jenis-jenis Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi

Penyakit-penyakit tertentu yang dapat dicegah dengan kegiatan imunisasi yang telah diprogram pemerintah. Berikut jenis-jenis penyakit yang dapat dicegah dengan kegiatan imunisasi:

1. Tuberkulosis (TBC)

Sekelompok bakteri *Mycobacterium tuberculosis* penyebab penyakit tuberkulosis (TBC). Penularan TBC dapat terjadi karena seseorang menghirup percikan bakteri melalui udara. Penularan dengan cara tersebut dikenal dengan infeksi melalui droplet (*droplet infection*). Berbagai organ tubuh, paling sering

terjadi pada paru-paru, dapat diserang oleh kuman ini. Selain itu, kuman dapat menginfeksi kelenjar getah bening, ginjal, hati atau yang terberat yaitu selaput otak. Farida (2009) menyatakan gejala TBC diantaranya batuk cukup lama, yakni lebih dari dua minggu, demam, berat badan menurun, keluar keringan dingin pada malam hari, dan kadang disertai batuk bercampur darah (Hanifah et al., 2022).

2. Difteri

Infeksi bakteri *Corynebacterium diphtheriae* menyebabkan penyakit difteri. Difteri menyerang saluran napas bagian atas dan mudah menular. Gejala penyakit ini seperti demam tinggi dan amandel mengalami pembengkakan sehingga terlihat selaput putih yang makin lama makin membesar. Gejala yang parah bahkan dapat menutup jalan napas. Difteri dapat mempengaruhi kerja otot jantung yang dapat berakibat gagal jantung. Penularan umumnya terjadi apabila seseorang batuk atau bersin. Selain itu, penularan dapat melalui benda atau makanan yang telah terkontaminasi (Hanifah et al., 2022).

3. Pertusis atau Batuk Rejan

Bakteri *Bordetella Pertusis* menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan. Batuk rejan dikenal dengan istilah batuk seratus hari. Dinamakan batuk seratus hari karena gejala khasnya, yaitu batuk terus menerus dan sulit berhenti. Apabila batuk, muka menjadi merah atau kebiruan. Kadang disertai muntah bercampur darah. Batuk biasanya diakhiri dengan tarikan napas yang dalam dan mengeluarkan bunyi melengking. Umumnya penularan terjadi melalui

percikan air ludah melalui udara setelah terjadinya batuk atau bersin (Hanifah et al., 2022).

4. Tetanus

Penyakit tetanus merupakan salah satu infeksi berbahaya karena memengaruhi system saraf dan otot. Bakteri *Clostridium tetani* menyebabkan infeksi tetanus. Tetanospasmin merupakan toksin yang diproduksi oleh bakteri ini. Toksin tersebut menempel pada urat saraf di sekitar area luka dan dialirkan ke system saraf otak serta saraf tulang belakang sehingga menimbulkan gangguan pada aktivitas normal saraf, terutama saraf yang mengirim pesan ke otot. Umumnya kejang otot rahang mengawali gejala tetanus yang dikenal juga dengan trismus atau kejang mulut. Gejala tersebut bersamaan dengan timbulnya rasa sakit, pembengkakan kaku di otot leher, bahu, atau punggung. Kejang-kejang secara cepat merambat ke bagian otot perus, lengan atas, dan paha (Hanifah et al., 2022).

Tetanus dapat menyerang bayi baru lahir atau dikenal neonatal tetanus. Hal tersebut dikarenakan proses persalinan di tempat yang tidak bersih atau menggunakan peralatan yang tidak steril dan menginfeksi tali pusat. Neonatal tetanus merupakan penyakit yang berbahaya yang dapat mengakibatkan kematian pada bayi. Gejala tetanus pada masa neonatal mulai pada dua minggu pertama kehidupan bayi. Keadaan ini terutama berlangsung pada hari ke-3 dan hari ke-14, karena kalsium di dalam plasma bayi rendah. Tetanus banyak terjadi di Negara berkembang. Diagnosa yang cepat dan perawatan yang benar akan dapat memberikan prognosis kesembuhan yang baik selama 4-6 minggu (Hanifah et al.,

2022).

5. Poliomielitis

Penyakit polio merupakan penyakit global yang banyak dijumpai pada anak-anak di Negara yang sedang berkembang. Penyebab polio adalah virus polio. Polio dapat ditularkan melalui udara dan feses yang mengandung virus polio. Gejala pertama yang timbul seperti batuk, pilek, demam, dan diare. Pada hari ke 3 demam mulai berkurang. Anak akan mengalami kelumpuhan mendadak setelah mengalami demam 2-5 hari pada salah satu anggota gerakanya. Kelumpuhan dapat terjadi pada satu tangan, kaki, dan atau kedua-duanya (Wirenviona et al., n.d.).

Poliomielitis, yang disebabkan oleh virus polio tipe 1, 2, atau 3, menyerang anak-anak di bawah 15 tahun dan menyebabkan kelumpuhan layu akut. Ini disebarkan oleh kotoran manusia yang terinfeksi (feses). Gejala minggu pertama termasuk demam, nyeri otot, dan kelumpuhan. Jika tidak diobati, poliomielitis dapat membunuh otot-otot pernapasan.

6. Campak

Penyakit campak merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus *myxovirus viridae measles*. Penyakit ini dapat tertular melalui udara atau percikan ludah dari bersin atau batuk penderita. Gejala awal penderita ini adalah demam, bercak kemerahan, batuk, pilek, konjungtivitis (mata merah), dan koplik spots. Selanjutnya timbul ruam pada muka dan leher, kemudian menyebar ke tubuh dan tangan serta kaki, nyeri otot dan kelumpuhan terjadi pada minggu pertama.

A.5. Jenis Imunisasi

Menurut (Lusiana, 2016) dalam buku ajar Asuhan Neonatus Bayi Balitadan Anak Pra Sekolah menyebutkan imunisasi terdiri dari dua jenis, yaitu :

1) Imunisasi Aktif

Imunisasi aktif merupakan kekebalan tubuh yang diperoleh melalui infeksi klinis atau subklinis atau melalui imunisasi. Beberapa penyakit seperti difteri, cacar, atau rejan dapat merangsang pembentukan kekebalan tubuh yang bertahan lama, sedangkan influenza menghasilkan kekebalan berumur pendek. Pembentukan kekebalan aktif membutuhkan system imunologik dalam tubuh. Kekebalan aktif dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. Kekebalan aktif alamiah yaitu tubuh membuat kekebalan sendiri setelah mengalami infeksi klinis atau sub klinis, misalnya anak yang terkena campak akan mempunyai kekebalan spesifik terhadap campak.
- b. Kekebalan aktif buatan yaitu kekebalan yang didapat setelah tubuh mendapatkan imunisasi, misalnya imunisasi BCG, Polio, hepatitis B (Lusiana, 2016).

2) Imunisasi Pasif

Imunisasi pasif adalah kekebalan yang diperoleh melalui pemberian antibody (serum imun) pada seseorang yang tidak mempunyai kekebalan. Kekebalan pasif ada dua yaitu :

- a. Kekebalan pasif alamiah/pasif bawaan : kekebalan yang diperoleh bayi sejak lahir dari ibu, misalnya kekebalan yang diperoleh secara transplasental atau melalui kolostrum.
- b. Kekebalan pasif buatan merupakan kekebalan yang diperoleh melalui pemberian serum. Tubuh tidak membentuk antibody. Misalnya pemberian serum tetanus (ATS) atau serum anti bisa ular (ABU) (Lusiana, 2016).

A.6. Jenis Vaksin Imunisasi Dasar

Vaksin yang saat ini dipakai dalam program imunisasi dasar di Indonesia adalah :

- a. Imunisasi BCG (*Bacillus Calmette Guerine*)

Imunisasi BCG berguna untuk mencegah penyakit tuberculosis berat. Misalnya TB paru berat. Imunisasi ini sebaiknya diberikan sebelum bayi berusia 2-3 bulan. Dosis untuk bayi kurang setahun adalah 0,05 ml dan anak 0,10 ml. disuntikkan secara intra dermal di bawah lengan kanan atas. BCH tidak menyebabkan demam. Tidak dianjurkan BCG ulangan. Suntikan BCG akan meninggalkan jaringan parut pada bekas suntikan (Yeyeh & Yulianti, 2019).

BCG tidak dapat diberikan pada pasien pengidap leukemia, dalam pengobatan steroid jangka panjang, atau pengidap HIV. Apabila BCG diberikan pada usia lebih dari 3 bulan, sebaiknya dilakukan uji tuberculosis dahulu (Yeyeh & Yulianti, 2019).

1) Indikasi

Untuk pemberian kekebalan aktif terhadap tuberculosis.

2) Efek Samping

2-6 minggu setelah imunisasi BCG daerah bekas suntikan timbul bisul kecil (papula) yang semakin membesar dan dapat terjadi ulserasi dalam waktu 2 - 4 bulan, kemudian menyembuh perlahan dengan menimbulkan jaringan parut dengan diameter 2 - 10 mm.

3) Penanganan Efek Samping

- i. Apabila ulkus mengeluarkan cairan perlu di kompres dengan cairan antiseptic.
- ii. Apabila cairan bertambah banyak atau koreng semakin membesar anjurkan orang tua membawa bayi ke dokter (Setiyaniet al., 2016).

b. Vaksin Polio (Oral Polio Vaccine)

Untuk imunisasi dasar (3 kali pemberian) vasin diberikan 2 tetes per oral dengan interval yang tidak kurang dari dua minggu. Mengingat Indonesia merupakan daerah endemic polio, sesuai pedoman PPI imunisasi polio diberikan segera setelah lahir pada kunjungan pertama. Dengan demikian, diperoleh daerah cakupan cakupan yang luas (Yeyeh & Yulianti, 2019).

Pemberian polio 1 saat bayi masih berada di rumah sakit atau rumah bersalin dianjurkan saat bayi akan dipulangkan. Maksudnya tak lain agar tidak mencemari bayi lain oleh karena virus polio hidup dapat dikeluarkan melalui tinja (Yeyeh & Yulianti, 2019).

1) Indikasi

Untuk pemberian kekebalan aktif terhadap poliomyelitis.

2) Kontraindikasi

Pada individu yang menderita “immune deficiency” tidak ada efek yang berbahaya yang timbul akibat pemberian polio pada anak yang sedang sakit. Namun jika ada keraguan, misalnya sedang diare, maka dosis ulangan dapat diberikan setelah sembuh.

3) Efek Samping

Sangat jarang terjadi reaksi sesudah imunisasi polio oral. Setelah mendapat vaksin polio oral bayi boleh makan dan minum seperti biasa. Apabila muntah dalam tiga puluh menit segera berikan dosis ulang.

4) Penanganan Efek Samping

Orang tua tidak perlu melakukan tindakan apapun (Setiyani et al., 2016).

c. Vaksin DPT (Difteri Pertusis Tetanus)

Imunisasi DPT untuk mencegah bayi dari tiga penyakit, yaitu difteri, pertusis dan tetanus. Difteri disebabkan bakteri *Corynebacterium diphtheriae* yang sangat menular. Dimulai dengan gangguan tenggorokan dan dengan cepat menimbulkan gangguan pernafasan dengan terhambatnya saluran pernafasan oleh karena terjadi selaput di tenggorokan dan menyumbat jalan nafas, sehingga dapat menyebabkan kematian. Selain itu juga menimbulkan toksin atau racun yang berbahaya untuk jantung (Yeyeh & Yulianti, 2019).

Batuk rejan yang juga dikenal dengan pertusis atau batuk 100 hari, disebabkan bakteri *Bordetella pertussis*. Penyakit ini membuat penderita mengalami batuk keras secara terus menerus dan bisa berakibat gangguan pernafasan dan saraf. “Bila dibiarkan

berlarut-larut pertusis bisa menyebabkan infeksi di paru-paru.” Selain itu karena si penderita mengalami batuk keras yang terus menerus, membuat ada tekanan pada pembuluh darah hingga bisa mengakibatkan kerusakan otak (Yeyeh & Yulianti, 2019).

Tetanus merupakan penyakit infeksi yang mendadak yang disebabkan toksin dari *Clostridium tetani*, bakteri yang terdapat di tanah atau kotoran binatang dan manusia. Kuman-kuman itu masuk ke dalam tubuh melalui luka gresan atau luka bakar yang telah terkontaminasi dengan tanah, atau dari gigi yang telah busuk atau dari cairan congek. Luka kecil yang terjadi pada anak-anak pada saat bermain dapat terinfeksi dari kuman ini. Apabila tidak dirawat penyakit ini dapat mengakibatkan kejang dan kematian (Setiyani et al., 2016). Imunisasi DPT dasar diberikan 3 kali sejak anak umur dua bulan dengan interval 4-6 minggu. DPT 1 diberikan umur 2-4 bulan, DPT 2 umur 3-5 bulan, dan DPT 3 umur 4-6 bulan. Imunisasi DPT pada bayi tiga kali (3 dosis) akan memberikan imunitas satu sampai 3 tahun (Yeyeh & Yulianti, 2019). Imunisasi DPT – HB – HIB harus disuntikkan secara intramuscular pada anterolateral paha atas. Satu dosis anak adalah 0,5 ml (Setiyani et al., 2016).

1) Kontraindikasi

Kejang atau gejala kelainan otak pada bayi baru lahir atau kelainan saraf serius.

2) Efek Samping

Reaksi local semestara seperti bengkak, nyeri dan kemerahan pada lokasi suntikan disertai demam dapat timbul dalam sejumlah besar kasus. Kadang-kadang reaksi berat seperti demam tinggi, iritabilitas (rewel), dan menangis dengan nada tinggi dapat terjadi dalam 24 jam setelah pemberian.

3) Penangan Efek Samping

- i. Orang tua dianjurkan untuk memberi minum lebih banyak (ASI atau buah).
- ii. Jika demam pakaikan pakaian tipis
- iii. Bekas suntikan yang nyeri dapat dikompres dengan air dingin.
- iv. Jika demam berikan paracetamol 15 mg/kg BB setiap 3 – 4 jam (maksimal 6 kali dalam 24 jam)
- v. Bayi boleh mandi atau cukup diseka dengan air hangat.
- vi. Jika reaksi tersebut berat dan menatap bawa bayi ke dokter (Setiyani et al., 2016).

d. Vaksin Hepatitis B

Hepatitis B diberikan sedini mungkin setelah lahir. Pemberian imunisasi Hepatitis B pada bayi baru lahir harus berdasarkan apakah ibu mengandung virus hepatitis B aktif atau tidak pada saat melahirkan. Ulangan imunisasi Hepatitis B dapat dipertimbangkan pada umur 10-12 tahun. Apabila sampai 5 tahun anak belum pernah memperoleh imunisasi Hepatitis B maka diberikan secepatnya (Yeyeh & Yulianti, 2019). Dosis pemberian imunisasi Hepatitis B yaitu 0,5 ml atau 1 (buah) HB PID, secara intra- muskular, sebaiknya pada anterolateral paha, diberikan sebanyak tiga dosis. Dosis pertama usia 0-7 hari, dosis berikutnya interval minimum 4 minggu (1 bulan) (Setiyani et al., 2016).

1) Kontra Indikasi

Sama halnya seperti vaksin lain, vaksin ini tidak boleh diberikan kepada penderita infeksi berat disertai kejang.

2) Efek Samping

Reaksi lokal seperti rasa sakit, kemerahan dan pembengkakan disekitar tempat penyutikan. Reaksi yang terjadi bersifat ringan dan biasanya hilang setelah 2 hari.

3) Penanganan Efek Samping

- i. Orang tua dinajurkan untuk memberi minum lebih banyak (ASI atau buah).
- ii. Jika demam pakaikan pakaian tipis
- iii. Bekas suntikan yang nyeri dapat dikompres dengan air dingin.
- iv. Jika demam berikan paracetamol 15 mg/kg BB setiap 3 – 4 jam (maksimal 6 kali dalam 24 jam).
- v. Bayi boleh mandi atau cukup diseka dengan air hangat.
- vi. Jika reaksi tersebut berat dan menatap bawa bayi ke dokter (Setiyani et al., 2016).

e. Vaksin Campak

Vaksin campak diberikan dalam satu dosis 0,5 ml pada usia 9 bulan. Vaksin campak disuntikkan secara subkutan pada lengan kiri atas atau anterolateral paha dengan dosis 0,5 ml pada usia 9 - 11 bulan (Yeyeh & Yulianti, 2019).

1) Kontra Indikasi

Individu yang mengidap penyakit immune deficiency atau individu yang diduga menderita gangguan respon imun karena leukemia,

limfoma.

2) Efek Samping

Hingga 15% pasien dapat mengalami demam ringan dan kemerahan selama 3 hari yang dapat terjadi 8-12 hari setelah vaksinasi.

3) Penanganan Efek Samping

- i. Orang tua dianjurkan untuk memberi minum lebih banyak (ASI atau buah).
- ii. Jika demam pakaikan pakaian tipis
- iii. Bekas suntikan yang nyeri dapat dikompres dengan air dingin.
- iv. Jika demam berikan paracetamol 15 mg/kg BB setiap 3 – 4 jam (maksimal 6 kali dalam 24 jam)
- v. Bayi boleh mandi atau cukup diseka dengan air hangat.
- vi. Jika reaksi tersebut berat dan menetap bawa bayi ke dokter (Setiyani et al., 2016).

f. Vaksin PCV (*Pneumococcal Conjugate Vaccine*)

Vaksin PCV memiliki karakteristik sebagai berikut yaitu vaksin PCV merupakan vaksin yang sensitif beku, harus disimpan pada suhu 2 – 8°C dan terlindung dari cahaya matahari, vaksin PCV dapat bertahan (masih tetap poten) selama 36 bulan apabila disimpan dalam lemari es pada suhu 2 – 8 °C dan terlindung dari cahaya matahari dan vaksin PCV dilengkapi dengan vaccine vial

monitor (VVM) (Direktorat Pengelolaan Imunisasi Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Imunisasi PCV diberikan sebanyak 3 dosis. Dosis pertama vaksin PCV diberikan pada bayi usia 2 bulan, dosis kedua diberikan pada bayi usia 3 bulan dan dosis ketiga (imunisasi lanjutan) diberikan pada anak usia 12 bulan. Vaksin PCV dosis pertama dan kedua diberikan bersamaan dengan vaksin DPT HB-Hib dan OPV. Vaksin PCV diberikan secara intramuskular, dengan dosis 0,5 ml di 1/3 tengah bagian luar paha kiri (Direktorat Pengelolaan Imunisasi Kementerian Kesehatan RI, 2022).

A.7. Jadwal Pemberian Imunisasi Dasar

Tabel 2.1

Jadwal pemberian imunisasi dasar

NO	Jenis Imunisasi	Bulan					
		1	2	3	4	9	12
1	Hepatitis B	I					
2	BCG	X					
3	DPT-HB-Hib		I	II	III		
4	Polio	I	II	III	IV		
5	IPV				I		
6	Campak					X	
7	PCV		I	II			III

(Direktorat Pengelolaan Imunisasi Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Catatan :

- i. Hepatitis B harus diberikan kepada bayi baru lahir <24 jam pascapersalinan dengan suntikan vitamin K1 2-3 jam lebih cepat, namun di tempat-tempat dengan akses terbatas, dapat diberikan selama <7 hari.
- ii. Sebelum pulang, rumah sakit, klinik, dan bidan swasta mengimunisasi bayi dengan BCG dan Polio 1.
- iii. Tanpa tes Mantoux, BCG harus diberikan sampai 2 bulan.
- iv. Semua vaksinasi kecuali HB 0 dapat diberikan sebelum usia 1 tahun dalam situasi tertentu (Mufarohah, 2022).
- v. Pada awal pelaksanaan introduksi imunisasi PCV dalam program imunisasi rutin, imunisasi PCV dapat diberikan pada bayi berusia 2 bulan pada saat dimulainya waktu pelaksanaan introduksi imunisasi PCV dan selanjutnya dilengkapi dosis kedua pada usia 3 bulan dan dosis lanjutan pada usia 12 bulan.
- vi. Jika anak belum mendapatkan imunisasi PCV pada usia 2 dan 3 bulan, maka imunisasi PCV masih dapat diberikan 2 kali sampai usia 11 bulan dengan interval 4 minggu. Kemudian, imunisasi lanjutan PCV dapat diberikan pada usia 12 bulan dengan memperhatikan interval minimal 8 minggu dari dosis kedua.
- vii. Jika anak di atas usia 12 bulan belum pernah mendapat imunisasi PCV, maka anak tersebut masih dapat diberikan dua dosis imunisasi PCV dengan interval minimal 8 minggu sebelum berusia

24 bulan.

- viii. Jika anak belum mendapatkan imunisasi PCV lanjutan (dosis ke-3) pada usia 12 bulan, maka imunisasi tersebut masih dapat diberikan sampai usia 24 bulan.
- ix. Jika anak di atas usia 24 bulan belum pernah mendapat imunisasi PCV, maka anak tersebut masih dapat diberikan satu dosis imunisasi PCV sampai sebelum berusia 5 tahun (Direktorat Pengelolaan Imunisasi Kementerian Kesehatan RI, 2022).

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Imunisasi

Dalam kehidupan sehari-hari, peran orang tua terutama ibu sangatlah penting terhadap kehidupan anaknya. Ibu sangat memerhatikan kesehatan anaknya, biasanya kesehatan anak yang harus diperhatikan adalah program imunisasi. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya anak yang terkena penyakit difteri hingga terjadinya kematian. Kemungkinan hal itu terjadi dikarenakan anak yang belum mendapatkan imunisasi dasar lengkap. Berdasarkan penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam pemberian imunisasi dasar lengkap yaitu pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pengetahuan ibu, sikap ibu dan dukungan suami.

Menurut Teori (Lawrence Green dan Kreuter MW 1980 dalam Pradiptasiwi, 2018) yang menganalisis perilaku manusia dari tingkat kesehatannya. Faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor non-perilaku (*non behavior causes*) dapat mempengaruhi kesehatan seseorang atau masyarakat. Rendahnya cakupan imunisasi tidak lepas dari faktor yang mempengaruhi

imunisasi yaitu perilaku kesehatan. Perilaku kesehatan terdiri dari tiga faktor yaitu faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor pemungkin (*enabling factor*) dan faktor penguat (*reinforcing factor*). Faktor predisposisi terdiri dari pengetahuan, pendidikan, usia, sikap dan pekerjaan. Faktor pemungkin terdiri dari keterjangkauan tempat imunisasi, ketersediaan sarana dan prasarana. Sedangkan faktor penguat terdiri dari kader, petugas kesehatan dan dukungan keluarga.

Perilaku terbentuk atau ditentukan dari 3 faktor , yaitu :

B.1. Faktor Pemudah (*predisposing factor*)

1. Pengetahuan

Pengetahuan berasal dari kata “tahu”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tahu memiliki arti antara lain mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya), mengenal dan mengerti. Mubarak (2011), mendefinisikan pengetahuan sebagai segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman manusia itu sendiri dan pengetahuan akan bertambah sesuai dengan proses pengalaman yang dialaminya. Menurut Bloom, Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Dari pengalaman penelitian tertulis bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Darsini et al., 2019).

Pengetahuan merupakan *justified true believe*. Seorang individu membenarkan (*justifies*) kebenaran atas kepercayaannya berdasarkan observasinya mengenai dunia. Jadi bila seseorang menciptakan pengetahuan, ia menciptakan pemahaman atas suatu situasi baru dengan cara berpegang pada kepercayaan yang telah dibenarkan. Dalam definisi ini, pengetahuan merupakan konstruksi dari kenyataan, dibandingkan sesuatu yang benar secara abstrak. Penciptaan pengetahuan tidak hanya merupakan kompilasi dari fakta-fakta, namun suatu proses yang unik pada manusia yang sulit disederhanakan atau ditiru. Penciptaan pengetahuan melibatkan perasaan dan sistem kepercayaan (*belief sistem*) dimana perasaan atau sistem kepercayaan itu bisa tidak disadari (Darsini et al., 2019).

Pengetahuan ibu juga berkaitan dengan pendidikan ibu. Pendidikan akan meningkatkan kecerdasan berpikir dan pendewasaan diri secara lahir dan batin untuk menunjang sikap dan perilaku seseorang. Ibu yang berpendidikan SMA atau lebih tinggi memiliki kecenderungan 1,22 kali lebih besar untuk memiliki status imunisasi lebih baik dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan SMP atau lebih rendah (Yoselina et al., 2022).

2. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, khlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Rahman et al., 2022).

Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan, terlebih dahulu perlu di ketahui dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering di gunakan dalam dunia pendidikan, yaitu pedagogi dan pedagoik. Pedagogi berarti “pendidikan” sedangkan pedagoik artinya “ilmu pendidikan”. Kata pedagogos yang pada awalnya berarti pelayanan kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena pengertian pedagogi (dari pedagogos) berarti seorang yang tugasnya membimbing anak di dalam pertumbuhannya ke daerah berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Pekerjaan mendidik mencakup banyak hal yaitu: segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai pada perkembangan iman (Rahman et al., 2022).

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi- potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dan budaya ada bersamadan saling memajukan (Rahman et al., 2022).

Menurut Heri Chandra (2018) jenjang pendidikan terdiri dari:

a) Pendidikan dasar

Pendidikan dasar memberikan bekal dasar yang diperlukan untuk hidup bermasyarakat berupa pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar. Pendidikan dasar pada prinsipnya adalah pendidikan yang memberikan bekal dasar tentang cara hidup baik bagi individumaupun masyarakat.

b) Pendidikan menengah

Pendidikan yang berlangsung tiga tahun setelah pendidikan dasar diberikan di sekolah menengah. Pendidikan menengah berfungsi sebagai kelanjutan dan perluasan dari pendidikan dasar.

c) Pendidikan lanjutan

Melanjutkan pendidikan selama 3 tahun setelah sekolah menengah: Pelatihan tambahan ini berfungsi untuk mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan tinggi dan memasuki dunia kerja.

d) Pendidikan tinggi

Pendidikan tinggi adalah pendidikan lanjutan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi disebut perguruan tinggi yang berbentuk akademi, politeknik, sekolah menengah, institut atau universitas (Ahruddin et al., 2021).

3. Usia

Menurut Hurlock (dikutip dalam Lestari, 2018), usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Usia merupakan hal yang

memberikan pengaruh pada daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir seseorang, sehingga seseorang akan semakin mudah dalam menerima informasi. Umur mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Dengan bertambahnya umur individu, daya tangkap dan pola pikir seseorang akan lebih berkembang, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik (Darsini et al., 2019).

4. Pekerjaan

Pekerjaan pada dasarnya merupakan aktivitas yang dilakukan manusia baik untuk mendapatkan gaji (salary) atau kegiatan yang dilakukan untuk mengurus kebutuhannya seperti mengerjakan pekerjaan rumah atau yang lainnya. Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Adakalanya pekerjaan yang dilakukan seorang individu akan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada individu untuk memperoleh pengetahuan atau bisa juga aktivitas pekerjaan yang dimiliki malah menjadikan individu tidak mampu mengakses suatu informasi (Darsini et al., 2019).

Pekerjaan adalah suatu keburukan yang harus dilakukan demi menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya. Pekerjaan tidak diartikan sebagai sumber kesenangan, akan tetapi merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang, dan memiliki banyak tantangan. Sedangkan bekerja merupakan kegiatan yang menyita waktu (Darsini et al., 2019).

5. Sikap

Sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung maupun perasaan tidak mendukung pada objek tersebut. Sikap ibu yang positif dapat menjadi faktor predisposing atau pencetus yang menyebabkan ibu membawa bayinya untuk di imunisasi. Sikap berhubungan terhadap suatu perilaku karena dipengaruhi oleh keyakinan bahwa perilaku akan membawa kepada hasil baik yang diinginkan maupun tidak diinginkan (Arda et al., 2018).

Dukungan keluarga berkaitan dengan pembentukan sikap ibu berupa izin dan fasilitas yang mempermudah jangkauan imunisasi dan motivasi. Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu objek. Sikap terhadap objek berupa perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak. Sikap berisikan komponen kognitif, afektif dan konatif (Yoselina et al., 2022).

B.2. Faktor Pemungkin

1. Keterjangkauan Tempat Imunisasi

Ibu dengan jangkauan pelayanan yang dekat akan mudah sampai ke tempat pelayanan imunisasi tanpa harus mengeluarkan waktu dan biaya yang banyak dibandingkan dengan ibu yang jangkauan pelayanannya jauh. Sehingga ibu yang mempunyai waktu dan biaya yang sedikit tetap dapat melakukan imunisasi untuk anaknya tanpa memikirkan ongkos untuk pergi ke tempat pelayanan imunisasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi pencapaian derajat kesehatan, termasuk status kelengkapan imunisasi dasar adalah adanya keterjangkauan tempat

pelayanan kesehatan oleh masyarakat. (Kemudahan untuk mencapai pelayanan kesehatan ini antara lain ditentukan oleh adanya transportasi yang tersedia sehingga dapat memperkecil jarak tempuh) hal ini akan menimbulkan motivasi ibu untuk datang ketempat pelayanan imunisasi (Rakhman et al., 2018).

2. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Faktor pendukung lain menurut Wiyono (1997) adalah akses terhadap pelayanan kesehatan yang berarti bahwa pelayanan kesehatan tidak terhalang oleh keadaan geografis, keadaan geografis ini dapat diukur dengan jenis transportasi, jarak, waktu perjalanan dan hambatan fisik lain yang dapat menghalangi seseorang mendapat pelayanan kesehatan. Semakin kecil jarak jangkauan masyarakat terhadap suatu tempat pelayanan kesehatan, maka akan semakin sedikit pula waktu yang diperlukan sehingga tingkat pemanfaatan pelayanan kesehatan meningkat (Rakhman et al., 2018).

B.3. Faktor Penguat

1. Peran Kader dan Petugas Kesehatan

Ibu yang mendapat motivasi secara optimal dan baik tentang imunisasi dari kader kesehatan sedikit banyaknya akan mendapatkan dorongan untuk mengimunisasi anaknya, ibu yang mendapat pembinaan tentang imunisasi yang baik dan benar dari kader kesehatan senantiasa mendapatkan pemahaman yang baik terhadap program imunisasi, ibu yang dikunjungi dan diberi penyuluhan tentang imunisasi dari kader kesehatan akan mendapatkan pengetahuan yang baik tentang imunisasi sehingga kesadaran untuk mengimunisasi anaknya semakin bertambah juga. Seorang kader adalah relawan dari masyarakat setempat yang

dipandang memiliki cukup pengaruh terhadap lingkungan masyarakat setempat dan dianggap mampu memberikan pelayanan kesehatan (Rakhman et al., 2018).

2. Dukungan Keluarga

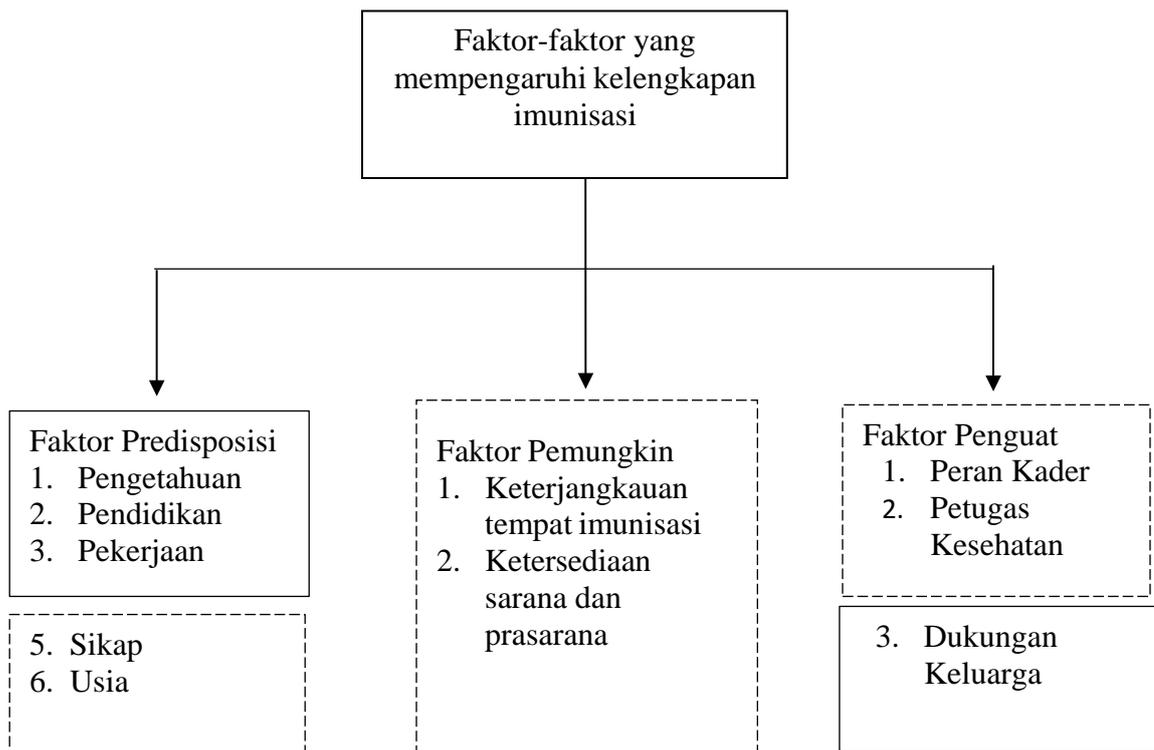
Dalam buku (Friedman, 2010) Menurut U.S Bureau of the Census menggunakan defenisi keluarga yang berorientasi tradisional yaitu keluarga terdiri atas individu yang bergabung bersama oleh ikatan pernikahan, darah atau adopsi dan tinggal dalam satu rumah yang sama. Keluarga inti (terkait dengan pernikahan), keluarga yang terbentuk karena pernikahan, peran sebagai orang tua atau kelahiran, terbagi dari suami, istri dan anak-anak mereka (biologis, adopsi) atau keduanya. Keluarga orientasi (keluarga asal), unit keluarga tempat seseorang dilahirkan. Keluarga family, keluarga inti dan individu terkait lainnya (oleh hubungan darah), yang biasanya merupakan anggota keluarga asal dari salah satu pasangan keluarga inti, keluarga ini terbagi atas sanak saudara, mencakup nenek/kakek, bibi, paman, keponakandan sepupu (Rahmi, 2019).

Keluarga sebagai unit pelayanan perawatan, keluarga adalah unit utamadari masyarakat dan merupakan lembaga yang menyangkut kehidupan bermasyarakat. Keluarga sebagai kelompok dapat menimbulkan, mencegah, mengabaikan, masalah kesehatan dalam kelompoknya. Dukungan dari seorang suami memegang peranan penting untuk membentuk suatu perilaku dalam diri ibu karena dengan adanya dukungan akan menjadikan keadaan dalam diri ibu muncul, terarah dan mempertahankan perilaku untuk memberikan imunisasi campak sesuai dengan umur yang telah ditentukan. Sesuai teori menurut (Friedman, 2010) dukungan suami masuk di dalam dukungan social keluarga, dimana mengacu kepada

dukungan-dukungan sosial yang dipandang oleh anggota keluarga sesuatu yang dapat diakses untuk keluarga. Dukungan sosial keluarga dimaksudkan berupa dukungan dari suami/isteri, dukungan saudara kandung, orang tua, kerabat, juga tetangga (Rahmi, 2019).

C. Kerangka Teori

Gambar 2.2 Kerangka Teori



Ket :



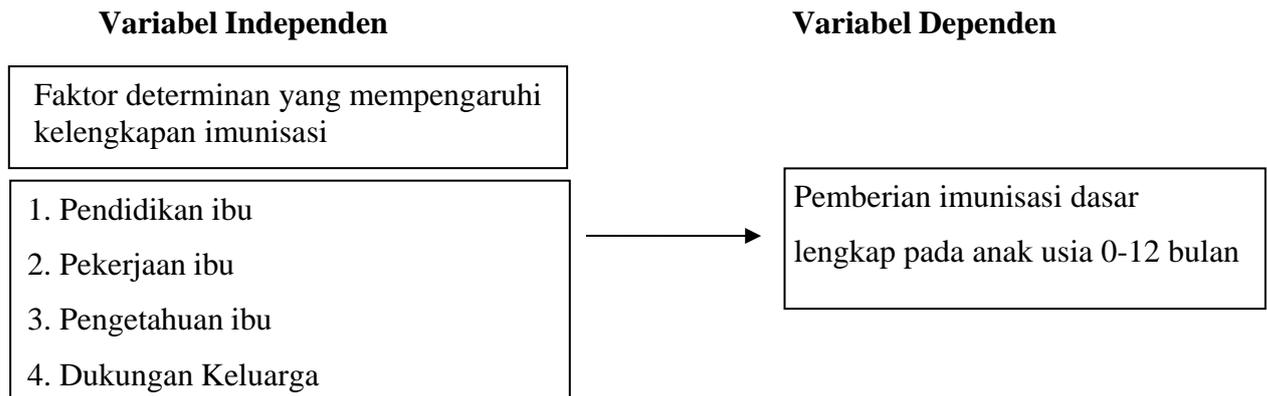
= diteliti



= tidak diteliti

D. Kerangka Konsep

Gambar 2.2 Kerangka Konsep



E. Hipotesis

- 1) Tidak ada hubungan tingkat pendidikan ibu dalam pemberian imunisasi dasar lengkap pada anak usia 0-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Singkuang.
- 2) Tidak ada hubungan pekerjaan ibu dalam pemberian imunisasi dasar lengkap pada anak usia 0-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Singkuang.
- 3) Ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dalam pemberian imunisasi dasar lengkap pada anak usia 0-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Singkuang.
- 4) Ada hubungan dukungan keluarga dalam pemberian imunisasi dasar lengkap pada anak usia 0-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Singkuang.